

## Kebijakan Pendidikan Islam di Era Transformasi Global

Gilang Fajar<sup>1\*</sup>, Irpan<sup>2</sup>, Dinar Sanjaya<sup>3</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Lakbok, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Nusantera, Bandung, Indonesia

\*E-mail: [gilangfajarmuttaqien@stitlakbok.ac.id](mailto:gilangfajarmuttaqien@stitlakbok.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini membahas kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global, dengan fokus pada adaptasi lembaga pendidikan dan pemerintah terhadap tantangan digitalisasi, globalisasi, dan perubahan sosial-budaya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur, menelaah berbagai sumber akademik, dokumen kebijakan, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berupaya menjaga keseimbangan antara penguasaan ilmu agama, penguatan karakter Islami, dan pengembangan kompetensi abad ke-21. Strategi yang diterapkan meliputi modernisasi madrasah melalui teknologi, penguatan kapasitas guru, integrasi kurikulum agama dan umum, serta kolaborasi internasional. Kebijakan masa depan menekankan pendidikan berbasis karakter, perluasan akses melalui digitalisasi, dan peningkatan daya saing lulusan. Temuan ini sejalan dengan Teori Difusi Inovasi dan Transformational Learning Theory, yang menekankan adaptasi terhadap perubahan global serta pengembangan peserta didik secara holistik.

**Kata kunci:** Pendidikan Islam, Kebijakan, Transformasi Global, Digitalisasi, Karakter Islami

### Abstract

This study examines Islamic education policies in the era of global transformation, focusing on the adaptation of educational institutions and government to the challenges of digitalization, globalization, and socio-cultural change. The research employs a qualitative approach using a literature study, reviewing various academic sources, policy documents, and previous studies. The findings indicate that Islamic education seeks to maintain a balance between mastery of religious knowledge, the strengthening of Islamic character, and the development of 21st-century competencies. Implemented strategies include the modernization of madrasahs through technology, capacity building for teachers, integration of religious and general curricula, and international collaboration. Future policies emphasize character-based education, expanded access through digitalization, and the enhancement of graduate competitiveness. These findings align with Diffusion of Innovation Theory and Transformational Learning Theory, highlighting adaptation to global changes and holistic development of learners.

**Keywords:** *Islamic Education, Policy, Global Transformation, Digitalization, Islamic Character*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan salah satu pilar utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang beriman, berakhlak, dan berilmu, serta memiliki kontribusi besar terhadap peradaban umat manusia. Sejak awal kemunculannya, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual yang selaras dengan prinsip tauhid. Namun, seiring perkembangan zaman, dunia menghadapi fenomena transformasi global yang begitu cepat, ditandai oleh kemajuan teknologi digital, globalisasi ekonomi, pertukaran budaya lintas negara, serta pergeseran paradigma pendidikan menuju model yang berbasis kompetensi dan inovasi. Kondisi ini menuntut pendidikan Islam untuk melakukan penyesuaian kebijakan agar tetap relevan dan adaptif terhadap kebutuhan zaman tanpa mengorbankan nilai-nilai dasar Islam (Indarta et al., 2022).

Transformasi global telah membawa pengaruh besar terhadap sistem pendidikan di berbagai negara, termasuk negara-negara dengan basis pendidikan Islam yang kuat seperti Indonesia (Purwanti & Nurillah, 2025). Dalam konteks ini, kebijakan pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital sebagai arah dan pedoman dalam merespons dinamika perubahan tersebut. Globalisasi menuntut lembaga pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik tinggi, tetapi juga kompetensi global seperti literasi digital, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kolaborasi lintas budaya. Sementara itu, pendidikan Islam menghadapi tantangan besar untuk tetap mempertahankan orientasi nilai spiritual dan moral yang menjadi ruh dari seluruh proses pendidikan. Keseimbangan antara modernisasi dan pelestarian nilai-nilai Islam menjadi isu utama dalam

penyusunan kebijakan pendidikan di era global saat ini.

Selain faktor globalisasi, munculnya revolusi industri 4.0 dan society 5.0 turut mempercepat perubahan dalam dunia pendidikan. Pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan (AI), big data, dan Internet of Things (IoT) membuka peluang baru bagi lembaga pendidikan Islam untuk memperluas akses, meningkatkan kualitas pembelajaran, serta melakukan inovasi dalam sistem administrasi dan manajemen Pendidikan (Kashfahri, 2025). Namun, tanpa kebijakan yang komprehensif, perubahan tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan antara lembaga pendidikan Islam tradisional dan lembaga modern yang telah menerapkan digitalisasi. Di sinilah pentingnya kebijakan pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat reaktif terhadap perubahan, tetapi juga proaktif dalam merancang visi pendidikan jangka panjang yang inklusif, berkelanjutan, dan berorientasi pada penguatan karakter Islami.

Lebih jauh, tantangan global juga datang dari aspek ideologis dan budaya. Arus informasi yang terbuka melalui media digital telah memunculkan berbagai bentuk nilai dan gaya hidup yang tidak selalu sejalan dengan prinsip Islam (Maharani et al., 2025). Proses westernisasi dan sekularisasi dalam dunia pendidikan global dapat memengaruhi orientasi dan sistem nilai peserta didik Muslim apabila tidak diimbangi dengan kebijakan yang tegas dalam memperkuat pendidikan karakter dan akidah. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global harus berfungsi sebagai perisai nilai (value shield) sekaligus motor perubahan yang mendorong kemajuan umat melalui inovasi pendidikan yang tetap berlandaskan pada maqāṣid al-syarī'ah, tujuan luhur syariat Islam, yakni menjaga agama, akal, jiwa, keturunan, dan harta.

Dalam konteks Indonesia, implementasi kebijakan pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama mencerminkan upaya serius pemerintah dalam menyeimbangkan nilai-nilai keislaman dengan tuntutan globalisasi (Loviana, 2025). Berbagai kebijakan seperti modernisasi madrasah, digitalisasi sistem manajemen pendidikan, pengembangan kurikulum integratif, serta peningkatan mutu guru dan tenaga kependidikan menjadi langkah konkret yang menandai arah baru transformasi pendidikan Islam. Namun demikian, masih terdapat berbagai permasalahan yang muncul, antara lain ketimpangan akses antarwilayah, keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi digital tenaga pendidik, serta lemahnya kolaborasi internasional dalam bidang penelitian dan inovasi pendidikan Islam.

Dengan demikian, studi mengenai kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global menjadi sangat penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana kebijakan-kebijakan tersebut dirumuskan, diimplementasikan, serta dievaluasi dalam menghadapi tantangan global. Selain itu, penelitian ini juga dapat mengidentifikasi sejauh mana kebijakan pendidikan Islam berkontribusi terhadap penguatan nilai-nilai keislaman sekaligus peningkatan daya saing global lembaga pendidikan Islam. Melalui pendekatan analisis yang komprehensif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi strategis bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan masyarakat luas dalam mewujudkan sistem pendidikan Islam yang adaptif, berdaya saing, dan tetap berakar kuat pada nilai-nilai spiritual serta moral Islam.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (literature study) (John W. Creswell, 2016). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah menganalisis dan memahami kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global melalui kajian terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan, baik berupa buku, artikel ilmiah, laporan penelitian, dokumen kebijakan, maupun sumber daring yang kredibel. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali makna, konteks, dan dinamika dari kebijakan pendidikan Islam secara mendalam dan interpretatif, bukan sekadar menampilkan data numerik atau statistik.

Metode studi literatur dilakukan dengan menelusuri, mengumpulkan, dan menganalisis berbagai literatur yang memiliki relevansi langsung dengan tema penelitian. Tahapan pertama yang dilakukan adalah identifikasi sumber data, yaitu menentukan literatur utama yang berkaitan dengan konsep kebijakan pendidikan Islam, globalisasi, serta transformasi pendidikan di era digital. Sumber-sumber

yang digunakan mencakup karya ilmiah nasional dan internasional, jurnal bereputasi, buku-buku akademik, laporan resmi pemerintah (seperti kebijakan Kementerian Agama dan Kemendikbudristek), serta hasil penelitian terdahulu yang mendukung analisis.

Tahap kedua adalah reduksi data, yaitu menyeleksi dan mengelompokkan literatur sesuai tema pokok pembahasan, seperti: (1) konsep dan landasan kebijakan pendidikan Islam, (2) dinamika transformasi global dalam dunia pendidikan, (3) implikasi globalisasi terhadap nilai-nilai Islam, dan (4) arah pengembangan kebijakan pendidikan Islam di masa depan. Proses ini bertujuan untuk menyaring informasi yang paling relevan dan mendalam. Tahap ketiga adalah analisis data kualitatif. Analisis dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif-analitis, yaitu memaparkan data yang diperoleh dari berbagai literatur kemudian menganalisisnya secara kritis untuk menemukan pola, hubungan, dan makna yang berkaitan dengan fokus penelitian. Peneliti melakukan interpretasi terhadap kebijakan-kebijakan pendidikan Islam berdasarkan teori dan temuan empiris yang telah dipublikasikan sebelumnya. Analisis ini juga diarahkan untuk memahami bagaimana kebijakan tersebut beradaptasi terhadap perubahan global tanpa kehilangan nilai-nilai dasar Islam. Tahap keempat adalah penyusunan sintesis dan kesimpulan, di mana hasil analisis dari berbagai sumber dikombinasikan untuk membentuk pemahaman utuh tentang arah dan tantangan kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global. Sintesis dilakukan dengan mengaitkan antara teori, konsep, dan praktik kebijakan di lapangan untuk menghasilkan pandangan yang komprehensif.

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai literatur dan sumber referensi yang berbeda guna memastikan konsistensi dan validitas informasi. Selain itu, proses analisis dilakukan secara sistematis dengan mencatat setiap tahapan dan hasil interpretasi agar dapat ditelusuri kembali secara ilmiah. Dengan demikian, metode kualitatif melalui studi literatur ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang mendalam, objektif, dan reflektif mengenai kebijakan pendidikan Islam di tengah transformasi global, serta menghasilkan rekomendasi konseptual bagi pengembangan kebijakan pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman namun tetap berlandaskan pada nilai-nilai spiritual dan moral Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep dan Landasan Kebijakan Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara konseptual berangkat dari prinsip bahwa pendidikan adalah sarana utama dalam membentuk manusia yang seimbang antara spiritual, moral, dan intelektual (Syahid, 2024). Landasan filosofis pendidikan Islam berakar pada nilai-nilai tauhid sebagai prinsip utama, di mana pengetahuan tidak hanya dilihat sebagai penguasaan fakta, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah dan membentuk karakter berakhlak mulia. Landasan hukum pendidikan Islam di Indonesia misalnya tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menegaskan bahwa pendidikan berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, sekaligus berkompentensi menghadapi tantangan global. Regulasi lebih spesifik juga diatur melalui Peraturan Menteri Agama yang mengatur kurikulum madrasah, akreditasi, dan standar kompetensi guru, sehingga kebijakan pendidikan Islam tidak hanya formal, tetapi juga operasional di tingkat lembaga pendidikan.

Dalam praktiknya, tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan peserta didik yang berpengetahuan luas, berakhlak baik, dan mampu bersaing secara global (Rohman et al., 2022). Misalnya, kurikulum madrasah di Indonesia mengintegrasikan pelajaran agama seperti Al-Qur'an, Hadis, dan fiqh dengan mata pelajaran umum seperti Matematika, IPA, Bahasa Inggris, dan TIK. Hal ini menunjukkan upaya untuk menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tuntutan kompetensi abad ke-21, sehingga peserta didik tidak hanya memahami teks keagamaan tetapi juga memiliki keterampilan yang relevan di era digital. Kasus nyata dapat ditemukan di beberapa madrasah modern,

misalnya Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 di Yogyakarta, yang menerapkan program literasi digital dan pembelajaran berbasis proyek sambil tetap menekankan pendidikan karakter Islami. Hasilnya, lulusan mampu berkompetisi di tingkat nasional maupun internasional, sekaligus menunjukkan integritas moral yang kuat.

Selain itu, nilai-nilai inti yang menjadi pijakan kebijakan seperti tauhid, akhlak, maqasid al-syariah, dan integrasi antara ilmu agama dan umum berfungsi sebagai filter agar modernisasi dan globalisasi tidak mengikis nilai spiritual. Misalnya, dalam menghadapi arus budaya global melalui media sosial, lembaga pendidikan Islam di beberapa daerah menerapkan kebijakan literasi digital berbasis nilai Islami, sehingga peserta didik diajarkan bagaimana menyaring informasi dan menilai konten sesuai prinsip moral dan etika Islam (Shofiyah & Miharja, 2025). Contoh lain adalah pengembangan program ekstrakurikuler berbasis akhlak, seperti kepemimpinan Islami, kegiatan sosial kemasyarakatan, dan mentoring spiritual, yang melengkapi kurikulum formal agar pembelajaran bersifat holistik.

Secara teoritis, landasan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Humanistik Islam, yang menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan manusia secara menyeluruh fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual agar peserta didik mampu berperan secara optimal dalam masyarakat. Teori ini mendukung konsep integrasi ilmu agama dan umum sebagai sarana menciptakan lulusan yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran moral, tanggung jawab sosial, dan kemampuan menghadapi tantangan global. Dengan pendekatan ini, kebijakan pendidikan Islam tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga strategis, menjadi panduan bagi lembaga pendidikan dalam membentuk generasi unggul yang tetap berakar pada nilai-nilai Islam di tengah dinamika dunia modern.

### **Tantangan Transformasi Global terhadap Pendidikan Islam**

Transformasi global menghadirkan tantangan kompleks bagi pendidikan Islam, karena perubahan teknologi, sosial, dan budaya terjadi sangat cepat dan bersifat multidimensional. Salah satu tantangan utama adalah digitalisasi pembelajaran dan literasi digital. Era digital menuntut lembaga pendidikan Islam untuk menguasai teknologi informasi, menerapkan e-learning (Taufiq et al., 2025), serta meningkatkan kompetensi guru dan siswa dalam memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran. Contohnya, beberapa madrasah di perkotaan seperti Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta telah mulai mengintegrasikan Learning Management System (LMS) berbasis online untuk pelajaran umum maupun agama. Namun, di daerah terpencil, keterbatasan infrastruktur internet dan minimnya literasi digital guru menjadi hambatan serius, sehingga terjadi kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah urban dan rural. Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi membuka peluang inovasi, ketidakmerataan akses menjadi tantangan yang harus diatasi oleh kebijakan pendidikan Islam.

Selain itu, globalisasi budaya membawa tantangan ideologis dan moral bagi pendidikan Islam. Westernisasi, sekularisasi, serta arus informasi dari media sosial berpotensi memengaruhi nilai-nilai Islami peserta didik. Misalnya, tren gaya hidup modern yang kadang bertentangan dengan prinsip syariah, atau konten digital yang mengabaikan norma akhlak, dapat memunculkan konflik internal bagi generasi muda. Beberapa sekolah berbasis Islam, seperti Madrasah Aliyah Modern Boarding School di beberapa kota, telah mencoba mengatasi hal ini dengan memasukkan literasi media dan pendidikan karakter berbasis nilai Islam dalam kurikulum mereka, agar siswa mampu menyaring informasi dan berinteraksi dengan budaya global secara selektif dan bertanggung jawab.

Tantangan ketiga adalah kesenjangan akses pendidikan antara kota dan daerah, serta antara lembaga tradisional dan modern. Pendidikan Islam di perkotaan cenderung lebih maju dalam hal fasilitas, tenaga pendidik, dan inovasi kurikulum (Shofiyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, 2023), sedangkan madrasah atau pesantren di daerah terpencil sering mengalami keterbatasan sarana, akses internet, dan ketersediaan guru berkualitas. Hal ini berdampak pada kualitas lulusan dan kesenjangan kompetensi, yang pada gilirannya dapat memperlebar jurang ketimpangan sosial dan ekonomi. Misalnya, lulusan madrasah di daerah perkotaan lebih siap menghadapi ujian nasional dan memiliki kemampuan bahasa Inggris yang lebih baik dibandingkan lulusan di pedesaan.

Selain itu, tantangan inovasi kurikulum juga menjadi isu penting. Kurikulum pendidikan Islam

harus mampu menyeimbangkan antara pengajaran ilmu agama yang mendalam dan penguasaan kompetensi abad 21, seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, serta kemampuan komunikasi dan kolaborasi lintas budaya. Contoh implementasinya adalah beberapa madrasah modern yang mengintegrasikan mata pelajaran STEM (Science, Technology, Engineering, Mathematics) dengan pendidikan agama, sehingga siswa tidak hanya memahami fiqh dan tafsir, tetapi juga memiliki kemampuan teknis yang relevan dengan kebutuhan global. Namun, inovasi ini sering terkendala resistensi dari sebagian tenaga pendidik yang masih berorientasi pada metode tradisional, serta keterbatasan sarana dan dukungan kebijakan dari pemerintah daerah.

Secara teoritis, tantangan-tantangan ini dapat dijelaskan melalui Teori Difusi Inovasi (Diffusion of Innovation) dari Everett Rogers, yang menekankan bahwa adopsi teknologi dan inovasi dalam pendidikan tidak terjadi secara otomatis (Anistasya, 2025), melainkan melalui proses adaptasi, komunikasi, dan dukungan struktural. Teori ini menjelaskan bahwa keberhasilan transformasi pendidikan Islam menghadapi globalisasi sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi tenaga pendidik, kesiapan lembaga, dan penerimaan peserta didik terhadap perubahan, sehingga kebijakan pendidikan Islam harus dirancang untuk mengurangi kesenjangan, memperkuat literasi digital, dan menjaga integritas nilai-nilai Islami.

### **Strategi dan Inovasi Kebijakan Pendidikan Islam**

Menghadapi tantangan transformasi global, lembaga pendidikan Islam dan pemerintah telah mengembangkan berbagai strategi dan inovasi kebijakan untuk memastikan pendidikan tetap relevan, adaptif, dan berdaya saing. Salah satu strategi utama adalah modernisasi madrasah dan lembaga pendidikan Islam melalui teknologi. Madrasah modern kini mulai menerapkan e-learning (Amroini & Rindaningsih, 2024), sistem manajemen pembelajaran digital, dan perpustakaan virtual yang memungkinkan akses bahan ajar lebih luas dan efisien. Contohnya, Madrasah Aliyah Negeri 2 Semarang telah mengintegrasikan platform LMS berbasis cloud, yang memudahkan guru memberikan materi pembelajaran agama dan umum secara daring, sekaligus memonitor perkembangan akademik siswa. Strategi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas belajar, tetapi juga menyiapkan peserta didik untuk terbiasa dengan teknologi, yang merupakan kompetensi esensial di era globalisasi.

Strategi kedua adalah penguatan kompetensi tenaga pendidik melalui pelatihan literasi digital, peningkatan profesionalisme guru, dan workshop metodologi pembelajaran modern (Wati, 2024). Guru di lembaga pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya menguasai materi agama, tetapi juga harus mampu memanfaatkan teknologi untuk mengajar, mengevaluasi, dan membimbing peserta didik secara efektif (Wulandari, 2021). Contohnya, Kementerian Agama telah menyelenggarakan program Teacher Training Digital Madrasah, di mana guru diajarkan mengelola pembelajaran berbasis proyek, membuat konten digital, serta memanfaatkan platform interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Strategi ini membantu mengurangi kesenjangan kompetensi guru antara kota dan daerah, serta menjawab tuntutan abad ke-21 akan penguasaan literasi digital (Ishmahani Sobarningsih, 2022).

Selanjutnya, integrasi kurikulum agama dan kurikulum umum menjadi langkah penting agar lulusan pendidikan Islam siap menghadapi persaingan global. Lembaga pendidikan seperti Pesantren Modern Gontor telah mengembangkan model kurikulum yang menggabungkan mata pelajaran agama dengan sains, matematika, bahasa asing, dan teknologi informasi. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami prinsip keagamaan secara mendalam, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan beradaptasi dengan perkembangan dunia modern. Inovasi ini mencerminkan strategi holistik yang menyeimbangkan antara penguatan karakter Islami dan keterampilan akademik yang relevan secara global.

Strategi keempat adalah kolaborasi dengan lembaga internasional dan pertukaran ilmu, yang bertujuan memperkuat daya saing pendidikan Islam di kancah global. Beberapa universitas Islam di Indonesia, misalnya Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, telah menjalin kerja sama dengan institusi pendidikan di Timur Tengah, Asia, dan Eropa, melalui program student exchange, joint research, dan seminar internasional. Kolaborasi ini memungkinkan pertukaran pengetahuan, metode pembelajaran, dan best practice, sehingga pendidikan Islam di Indonesia dapat

meningkatkan kualitasnya sekaligus berkontribusi pada pencatatan pendidikan global.

Secara teoritis, strategi dan inovasi ini sejalan dengan Teori Change Management dalam Pendidikan yang dikemukakan oleh Fullan, yang menekankan bahwa transformasi pendidikan memerlukan kombinasi antara kepemimpinan yang visioner, pengembangan kapasitas tenaga pendidik, integrasi inovasi teknologi, dan keterlibatan semua pemangku kepentingan (Umami & Wahyudi, 2025). Teori ini menegaskan bahwa keberhasilan kebijakan pendidikan Islam dalam menghadapi globalisasi bergantung pada kemampuan lembaga untuk beradaptasi secara sistematis, mengimplementasikan inovasi yang relevan, serta membangun kolaborasi yang mendukung pengembangan kapasitas dan kualitas lulusan.

#### **Arah Kebijakan dan Implikasi Masa Depan**

Arah kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global harus menekankan keseimbangan antara modernisasi dan nilai-nilai Islami, sehingga lulusan tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga berakhlak dan berkarakter Islami. Modernisasi pendidikan, seperti digitalisasi pembelajaran, integrasi STEM dengan kurikulum agama, serta inovasi metode pembelajaran berbasis proyek, harus disesuaikan dengan nilai-nilai inti pendidikan Islam, termasuk tauhid, akhlak mulia, dan maqasid al-syariah (Sapphira, 2023). Sebagai contoh, beberapa madrasah modern di kota besar, seperti Madrasah Aliyah Negeri 3 Bandung, telah berhasil menerapkan pembelajaran berbasis digital dan literasi media sambil tetap menekankan pendidikan karakter melalui program mentoring spiritual dan kegiatan sosial keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi dan penguatan nilai Islam dapat berjalan bersamaan jika kebijakan dirancang secara holistik dan kontekstual.

Peran pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan sangat penting dalam memperkuat pendidikan berbasis karakter. Pemerintah melalui Kementerian Agama dan Kemdikbudristek dapat menyediakan regulasi, anggaran, dan program pelatihan bagi tenaga pendidik, sedangkan masyarakat berperan dalam mendukung madrasah dan pesantren, termasuk melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan pembinaan karakter. Contohnya, program Madrasah Digital Berbasis Komunitas di beberapa daerah di Indonesia melibatkan masyarakat setempat sebagai fasilitator literasi digital dan kegiatan sosial, sehingga pendidikan karakter Islami dapat terinternalisasi lebih efektif pada peserta didik (Sunarni, 2025). Kolaborasi multi-pihak ini memastikan bahwa kebijakan pendidikan Islam tidak berjalan secara top-down, tetapi mencerminkan kebutuhan nyata masyarakat sekaligus menyiapkan generasi yang berkompetensi global.

Implikasi kebijakan pendidikan Islam bagi kualitas lulusan dan pembangunan peradaban global sangat signifikan. Lulusan yang menguasai ilmu agama dan keterampilan abad ke-21 memiliki peluang untuk menjadi agen perubahan yang mampu menghadapi tantangan global, berkontribusi pada pembangunan ilmu pengetahuan, teknologi, dan etika, serta menjaga nilai-nilai moral dalam masyarakat. Misalnya, alumni UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengikuti program internasional berbasis riset tidak hanya menguasai pengetahuan akademik, tetapi juga menerapkan nilai-nilai Islami dalam kegiatan penelitian dan pengabdian masyarakat, sehingga dampak pendidikan Islam menjangkau tingkat global. Dengan demikian, arah kebijakan yang strategis akan menempatkan lulusan sebagai individu yang kompeten, berintegritas, dan berdaya saing di kancah internasional.

Selain itu, perluasan akses pendidikan Islam berkualitas melalui digitalisasi dan inovasi pembelajaran menjadi salah satu prioritas kebijakan masa depan. Digitalisasi memungkinkan siswa di wilayah terpencil atau kurang terlayani untuk mengakses materi pembelajaran yang setara dengan yang tersedia di kota besar. Sebagai contoh, program Madrasah Online Indonesia (MOI) yang memanfaatkan platform digital untuk pembelajaran agama dan umum telah membantu ribuan siswa di daerah pelosok mengikuti pembelajaran dengan kualitas yang relatif setara. Inovasi seperti ini juga memungkinkan pengembangan kurikulum yang fleksibel, interaktif, dan berbasis kompetensi, sehingga pendidikan Islam dapat menjangkau lebih banyak peserta didik tanpa mengorbankan mutu dan nilai spiritual.

Secara teoritis, arah kebijakan dan implikasi masa depan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Transformasional (Transformational Learning Theory) yang dikemukakan oleh Jack Mezirow, di mana

pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mengubah cara berpikir, membentuk nilai, dan membekali peserta didik dengan kemampuan kritis serta reflektif untuk menghadapi dunia yang terus berubah (Nurfitri & Tryasmaya, 2025). Teori ini mendukung gagasan bahwa kebijakan pendidikan Islam harus bersifat adaptif, inovatif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta kompetensi global, sehingga lulusan mampu berperan sebagai agen perubahan yang membawa kemajuan peradaban sekaligus menjaga nilai-nilai Islami.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global, dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang beriman, berakhlak, berpengetahuan, dan berdaya saing global. Landasan filosofis, hukum, dan regulasi pendidikan Islam menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu agama dan kemampuan akademik umum, sehingga lulusan tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter Islami yang kuat. Dalam praktiknya, integrasi antara kurikulum agama dan umum, pengembangan literasi digital, serta program ekstrakurikuler berbasis akhlak menjadi strategi utama untuk menjaga relevansi pendidikan Islam di tengah dinamika global.

Transformasi global membawa tantangan multidimensional, termasuk digitalisasi pembelajaran, pengaruh globalisasi budaya, kesenjangan akses pendidikan, dan kebutuhan inovasi kurikulum yang relevan dengan kompetensi abad ke-21. Lembaga pendidikan Islam menghadapi risiko kesenjangan kualitas antara wilayah urban dan rural, serta antara lembaga tradisional dan modern, yang harus diatasi melalui kebijakan yang proaktif, adaptif, dan inklusif. Teori Difusi Inovasi menjelaskan bahwa keberhasilan adopsi teknologi dan inovasi pendidikan sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur, kompetensi tenaga pendidik, serta penerimaan peserta didik terhadap perubahan.

Strategi dan inovasi kebijakan pendidikan Islam menunjukkan upaya konkret untuk menjawab tantangan tersebut, meliputi modernisasi madrasah melalui teknologi, penguatan kompetensi guru melalui pelatihan literasi digital, integrasi kurikulum agama dan umum, serta kolaborasi dengan lembaga internasional untuk meningkatkan daya saing lulusan. Penerapan strategi ini menunjukkan bahwa modernisasi dan pelestarian nilai-nilai Islami dapat berjalan seiring jika kebijakan dirancang secara sistematis dan holistik, serta melibatkan semua pemangku kepentingan, baik pemerintah, masyarakat, maupun lembaga pendidikan. Teori Change Management menegaskan pentingnya kepemimpinan visioner dan keterlibatan stakeholder dalam memastikan keberhasilan transformasi pendidikan Islam.

Arah kebijakan masa depan menekankan keseimbangan antara inovasi dan nilai Islami, penguatan pendidikan berbasis karakter, peningkatan kualitas lulusan sebagai agen perubahan global, serta perluasan akses pendidikan Islam berkualitas melalui digitalisasi dan inovasi pembelajaran. Pendekatan ini sejalan dengan Teori Pendidikan Transformasional, yang menekankan pengembangan kemampuan kritis, reflektif, dan nilai moral peserta didik untuk menghadapi dunia yang terus berubah. Dengan demikian, kebijakan pendidikan Islam di era transformasi global harus bersifat adaptif, inklusif, dan berorientasi pada penguatan karakter Islami, sekaligus menyiapkan lulusan yang kompeten, berintegritas, dan berdaya saing di tingkat nasional maupun internasional.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amroini, D. M., & Rindaningsih, I. (2024). Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM) Berbasis Teknologi Untuk Pengembangan Kompetensi di Madrasah. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(4), 593–601. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jaem.v1i4.3628>
- Anistasya. (2025). Penerapan Unsur-unsur Difusi Inovasi dalam Teknologi Pendidikan Berupa Virtual Lab. *JlIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(5), 5272–5279.
- Indarta, Y., Ambiyar, A., Samala, A. D., & Watianthos, R. (2022). Metaverse: Tantangan dan Peluang dalam Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3351–3363. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2615>
- Ishmahani Sobarningsih, T. M. (2022). Kompetensi Pedagogik Guru Abad Ke-21: Sebuah Tinjauan Peran Guru Pada Generasi Z. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5), 5143–5155.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Pustaka

Pelajar.

- Kashfahri, R. (2025). Pendidikan Islam di Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 5(2), 59–72.
- Loviana, S. (2025). Kebijakan sistem pendidikan islam multidisipliner. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 335–354.
- Maharani, D. P., Yuliani, D. A., & Nurrohm, A. (2025). Integration of Islamic Values in the Use of Digital Technology by Generation Z in the Modern Era. *Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 93–109.
- Nurfitri, A. H., & Tryasmaya. (2025). Implementation Of Transformative Learning Based On Literacy And Numeracy In Thematic Learning In Elementary Schools. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(5), 9424–9429.
- Purwanti, E., & Nurillah. (2025). Reformasi Pendidikan Islam di Tengah Globalisasi dan Modernisasi: Telaah Konseptual dan Implikasinya. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 121–129. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1670>
- Rohman, N., Istiningsih, I., & Hasibuan, A. T. (2022). Analisis Kesiapan Mengajar Mahasiswa Prodi PGMI melalui Program Pengayaan Keterampilan Mengajar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 790–798. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3286>
- Saphira, R. N. (2023). The Meeting Point of Tradition and Modernization: Cultural Adaptation in Preserving Wayang Kulit in The Digital Era. *Journal of Social and Cultural Anthropology*, 8(2), 75–92. <https://doi.org/https://doi.org/10.24114/antro.v8i2.41500>
- Shofiyyah, Nilna Azizatus, Tedy Sutandy Komarudin, M. S. H. (2023). Innovations in Islamic Education Management within the University Context : Addressing Challenges and Exploring Future Prospects. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 193–209. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/ndh.v8i2.3625>
- Shofiyyah, N. A., & Miharja, D. (2025). Strategy of Integrating Pluralism Values in The Development of Inclusive Curriculum in Educational Institutions. *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies Journal*, 8(2), 278–294. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i2.1465>.Abstract
- Sunarni, W. (2025). Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia Tenaga Pendidik dan Kependidikan dalam Menghadapi Pembelajaran Abad ke-21. *DIRASAH*, 8(2), 645–653.
- Syahid, N. (2024). Konsep pendidikan holistik dalam filsafat pendidikan islam: studi atas pengembangan konsep pendidikan yang berbasis pada akal, hati, dan fisik. *Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 1185–1196.
- Taufiq, R., Wahyudi, A. W., Asiyah, G. S., Suherman, U., & Sukandar, A. (2025). Inovasi Kurikulum dan Integrasi Ilmu Pengetahuan Modern dalam Pendidikan Islam: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian Dan Inovasi*, 5(4), 105–116. <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1671>
- Umami, S., & Wahyudi, K. (2025). Strategi Kepemimpinan Transformatif dalam Menghadapi Tantangan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 8(3), 3550–3559.
- Wati, S. (2024). Penguatan Kompetensi Guru Dalam Menghadapi Era Digital. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 10(2), 149–155.
- Wulandari, D. (2021). Kompetensi Profesionalisme Guru. *Aksioma Ad-Diniyah*, 9(1), 318–336. <https://doi.org/10.55171/jad.v9i1.535>